

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di era modern ini, berbagai krisis menimpa kehidupan manusia; mulai dari krisis social, krisis structural, sampai krisis spiritual. Semuanya itu bermuara pada persoalan makna hidup. Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk, tetapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, pekerjaan dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat.

Demikian pula adanya persaingan hidup sangat kompetitif dapat membawa manusia mudah stress dan frustrasi, akibatnya menambah jumlah orang sakit jiwa atau sakit secara mental/ gangguan psikologis. Pola hidup materialism dan hedonism kini kian digemari, dan pada saat mereka tidak mampu menghadapi persoalan hidupnya, mereka cenderung ambil jalan pintas, menghalalkan yang haram, jauh dalam arena ubudiyah. Semua masalah ini akarnya adalah karena jiwa manusia telah terpecah belah (split personality). Mereka perlu diintegrasikan kembali melalui ajaran kebenaran yang penjabarannya dapat dijelaskan dengan Akhlak Tasawuf.

Saat ini masyarakat dunia sedang mengalami titik jenuh menuju peradaban materialis sekuler. Dalam peradaban ini, kita semakin menjauhkan diri dari fenomena alam, sosial, dan budaya yang memiliki makna keagamaan yang sepertinya mulai berkurang. Selain itu globalisasi dan modernisasi, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mengakibatkan beberapa krisis dan permasalahan dalam kehidupan manusia, mulai dari krisis sosial, struktural, dan spiritual yang semuanya mengacu pada permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri. Harta benda yang dimiliki

manusia semakin hari semakin menumpuk, namun seringkali manusia mengalami kekosongan dalam dirinya.

Materialisme di sini dipahami sebagai Ketuhanan bagi seseorang yang mabuk harta, sering kali mereka bersifat hedonisme yaitu cinta dunia dan kapitalisme sehingga menjadi budak dan penyembah kekayaan. Hal inilah yang menjadi penyebab manusia selalu mengalami kerugian yang besar. Al-Qur'an sebenarnya menyatakan bahwa keberuntungan seseorang dalam hidup adalah ketika ia mampu membersihkan diri dan selalu mengingat Tuhannya seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى، وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى .

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang"¹

Saat ini masyarakat dunia sedang mengalami titik jenuh menuju peradaban materialis sekuler. Dalam peradaban ini, kita semakin menjauhkan diri dari fenomena alam, sosial, dan budaya yang memiliki makna keagamaan yang sepertinya mulai berkurang. Selain itu globalisasi dan modernisasi, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mengakibatkan beberapa krisis dan permasalahan dalam kehidupan manusia, mulai dari krisis sosial, struktural, dan spiritual yang semuanya mengacu pada permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri. Harta benda yang dimiliki manusia semakin hari semakin menumpuk, namun seringkali manusia mengalami kekosongan dalam dirinya. Materialisme di sini dipahami sebagai Ketuhanan bagi seseorang yang mabuk harta, sering kali mereka bersifat hedonisme yaitu cinta dunia dan kapitalisme sehingga menjadi budak dan penyembah kekayaan. Hal inilah yang menjadi penyebab manusia selalu mengalami kerugian yang besar. Al-Qur'an sebenarnya menyatakan bahwa keberuntungan seseorang dalam hidup adalah ketika ia

¹ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>, t.t

mampu membersihkan diri dan selalu mengingat Tuhannya seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an.²

Tasawwuf merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia kedalam harmoni dan keseimbangan.³ Untuk memperbaiki komponen spiritual dan melemahkan dampak material, para sufi berusaha menyembuhkan permasalahan jiwa melalui Riyadhah, ibadah yang menekankan keutuhan cita-cita taubat, zuhud, wara', sabar, tawakkal, barokah, dan syukur.⁴ Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang dapat berfungsi sebagai alat dan wahana untuk membangun dan melaksanakan gagasan-gagasan pendidikan tasawuf. Lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh subur di masyarakat dikenal dengan nama pesantren. Pesantren adalah lembaga tradisional yang dalam istilah teknis merujuk pada lokasi santri bersekolah di pesantren, atau Talib al-'ilm sebagaimana dikenal dalam bahasa agama.⁵

Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang memiliki kultur Indonesia asli.⁶ Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang melakukan rekayasa sosial dan kontrol sosial.⁷ Berdasarkan informasi di atas, hal ini merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Selain itu, bagaimana mengajarkan cita-cita tasawuf kepada seseorang dengan tetap melibatkannya dalam adat-istiadat dzikir Riyadhah muamalah dan Al-Quran. Nilai-nilai tasawuf yang tertanam dalam diri seseorang akan menghalanginya untuk memiliki pandangan hidup yang materialistik, hedonistik, konsumeris, mekanis, dan individualistik.

² Achmad Husen, dkk, "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawwuf), Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi berfikir Qur'ani" 10, no. 01 (2014), h. 7.

³ Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawwuf (Jakarta: Amzah, 2012), h. 13

⁴ Husen, dkk, "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawwuf), Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi berfikir Qur'ani," h. 10.

⁵ Irwan Abdullah, Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 23

⁶ Nurcholis Majid, Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 88

⁷ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 6.

Mendekatkan diri dengan Allah (taqorrub ilalloh) adalah tujuan utama tasawuf. Sedangkan tujuan akhir tasawuf adalah mensucikan hati (tazkiyatun nafsi) agar dapat menjalani kehidupan yang mudah, tawadhu', memberi, dan berserah diri. Pondok Pesantren Cahaya An Nadzar Jakarta Utara merupakan salah satu contoh pendidikan tasawuf yang mengajarkan hal tersebut melalui tradisi dzikir riyadhah dan Alquran. Pendiri Pondok Pesantren Cahaya An Nadzar Jakarta Utara, seorang Mursyid/Khalifah, berjasa melahirkan tradisi riyadhah dzikir dan Alquran. Tradisi ini dirintis oleh jamaah Ta'lim Khotmul Qur'an yang mengikuti pengajian mingguan. Forum ini kemudian berkembang menjadi forum formal di bawah sponsor Yayasan, dengan penekanan pada pertumbuhannya, karena memiliki visi yang sama. pendidikan dan agama, setelah itu dikembangkan sistem dzikir Al-Qur'an dan Riyadhah. Pemanfaatannya menjadi disiplin rutin, dengan jangka waktu riyadhah yang ditetapkan bagi pengurus dan santri setiap tiga bulan sekali. Yang pertama adalah Muharram, yang berlangsung selama 40 hari hingga tanggal 12 Robiul awal; yang kedua adalah Rajab yang berlangsung selama 12 hari sampai Nisfu Sya'ban; dan yang ketiga adalah Dzulhijjah.

Penelitian yang ditulis peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dimana dalam proses pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan interaktif dalam proses penelitian. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan Fenomenologi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan dan menjelaskan konsep atau peristiwa berdasarkan kesadaran yang terjadi pada beberapa orang individu. Pendekatan ini diterapkan pada situasi alamiah sehingga tidak ada batasan dalam memahami dan menafsirkan fenomena yang diteliti dan peneliti diperbolehkan untuk melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Hal menarik kenapa PonPes Cahaya An Nadzar menjadi objek penelitian, bahwa dalam hal ini peneliti ingin mengetahuinya lebih lanjut tentang Nilai Pendidikan Rohani dan menggali lebih dalam nilai pendidikan sufistik dan tasawwuf dalam Tradisi Riyadhah

Al Qur`an dan Dzikir yang diterapkan (Aplikasi Pembelajaran Riyadhah di Pondok Pesantren Cahaya An Nadzar Jakarta Utara). Tentu saja dalam aplikasinya sangat berbeda bagaimana penerapan Riyadhah tersebut dilakukan, baik kepada santri, dan Guru, dan Walisantri.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan prosedur melalui metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi., mengapa objek penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Cahaya An Nadzar Jakarta Utara, hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Cahaya An Nadzar Jakarta Utara telah lama menerapkan Riyadhah Qur`an dan dzikir sebagai materi pembelajaran baik bagi para santri, wali dan para pengajar, banyak hal yang dapat dilihat dan diperhatikan dari hasil Riyadhah tersebut, para santri lebih memiliki karakteristik akhlak yang baik, para wali santri dapat istiqomah dalam bertadabbur Qur`an, mereka merasakan dengan Riyadhah ini lebih memiliki ketenangan Ruhani dan bathiniyyah, para pengajar secara tidak langsung mendapatkan pendidikan ruh keikhlasan, kesabaran dalam mendidik, serta memiliki ilmu dan pendidikan spiritual yang lebih dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan, hal yang menjadi ketertarikan kenapa penelitian dilakukan di PonPes Cahaya An Nadzar, bahwa tidak semua lembaga ingin menjadikan muamalah kompone

Suatu hari, Nabi Muhammad saw menyambut sekelompok pasukan yang kembali dari pertempuran dan berkata, "Selamat datang, kalian telah kembali dari peperangan kecil menuju peperangan yang lebih besar." Seorang sahabat kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan peperangan besar itu?" Rasulullah pun menjawab, "Peperangan melawan hawa nafsu," (HR Baihaqi).

B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang membawa berbagai kemajuan teknologi dan informasi, tantangan moral semakin nyata. Kemerosotan nilai-nilai etika

dan spiritual sering kali mengiringi perkembangan zaman. Di sinilah riyadah menjadi semakin penting sebagai penangkal kerusakan moral yang melanda masyarakat.

Melalui riyadah, guru thariqoh menjalani hidup dengan kesadaran penuh akan tujuan spiritualnya. Riyadah bukan hanya praktik spiritual pribadi, tetapi juga sebuah metode yang digunakan untuk membimbing orang lain menuju kedekatan dengan Allah. Dengan tekad dan kebijaksanaan, ia menjalani setiap hari dengan penuh perhatian, memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan selaras dengan ajaran thariqoh dan prinsip-prinsip Islam. Riyadah, bagi seorang guru thariqoh, adalah kunci untuk mencapai kesucian jiwa dan memberikan cahaya spiritual kepada mereka yang mencari petunjuk dalam perjalanan spiritual mereka.

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dapat diformulasikan sebagai pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan implementasi Riyadhah dan bagaimana hambatan yang muncul dalam merealisasikannya, antara lain :

1. Bagaimana implementasi Riyadhah Qur'an dan Dzikir dalam pendidikan spiritual sufistik di lingkungan Pondok Pesantren Cahaya An Nadzar Jakarta utara?
2. Bagaimana Efektifitas Riyadhah Qur'an dan Dzikir sebagai pendidikan spiritual sufistik di lingkungan Pondok Pesantren Cahaya An Nadzar Jakarta utara?
3. Apakah Hambatan yang muncul dalam implementasi Riyadhah Qur'an dan Dzikir sebagai pendidikan spiritual sufistik di lingkungan Pondok Pesantren Cahaya An Nadzar Jakarta utara?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Riyadhah Qur'an dan Dzikir dapat diimplentasikan dalam pendidikan spiritual sufistik di lingkungan Pondok Pesantren Cahaya An Nadzar Jakarta utara
2. Untuk mengetahui Bagaimana Efektifitas Riyadhah Qur'an dan Dzikir sebagai pendidikan spiritual sufistik di lingkungan Pondok Pesantren Cahaya An Nadzar Jakarta utara
3. Untuk mengetahui Apakah Hambatan yang muncul dalam implementasi Riyadhah Qur'an dan Dzikir sebagai pendidikan spiritual sufistik di lingkungan Pondok Pesantren Cahaya An Nadzar Jakarta utara

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Riyadah, sebagai bentuk latihan spiritual dalam Islam, memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi kehidupan seorang Muslim, baik secara spiritual, mental, maupun sosial. Secara Teoritis Manfaat Riyadah membantu membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, dan keserakahan. Melalui dzikir, puasa, dan ibadah lainnya, hati menjadi lebih tenang dan bersih dari berbagai penyakit hati. Dengan rutin melakukan riyadah, seorang Muslim dapat memperkuat imannya. Ibadah seperti sholat dan sunnah, serta membiasakan diri mentilawahkan Al-Qur'an akan membantu meningkatkan kedekatan dengan Allah dan memperkuat keyakinan. Riyadah melibatkan berbagai bentuk pengendalian diri, seperti puasa dan shalat malam. Latihan ini membantu seseorang untuk lebih disiplin, sabar, dan mampu mengendalikan nafsu serta emosi. Praktik-praktik riyadah seperti dzikir dan shalat tahajjud memberikan ketenangan batin. Dengan mengingat Allah dan merenungkan kebesaran-Nya, seseorang dapat merasakan kedamaian yang mendalam. Melalui riyadah, kualitas ibadah menjadi lebih khusyuk dan penuh makna. Ibadah tidak lagi sekadar rutinitas, tetapi menjadi momen-momen spesial untuk berkomunikasi dan mendekatkan diri kepada Allah, Riyadah membantu membentuk akhlak yang baik dan mulia. Melalui

praktik-praktik spiritual, seseorang belajar untuk berperilaku jujur, adil, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Beberapa bentuk riyadah, seperti puasa dan shalat, memiliki manfaat kesehatan. Puasa dapat membantu detoksifikasi tubuh dan meningkatkan kontrol gula darah, sementara shalat melibatkan gerakan fisik yang baik untuk kesehatan tubuh. Secara mental, riyadah membantu mengurangi stres dan kecemasan. Melalui praktik riyadah seperti meditasi dan dzikir, seseorang dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus. Ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pekerjaan dan aktivitas lainnya. Riyadah yang melibatkan amal dan sedekah membantu memperkuat hubungan sosial. Dengan membantu orang lain dan terlibat dalam kegiatan sosial, seseorang membangun ikatan yang lebih kuat dengan komunitasnya. Hal paling penting, riyadah membantu mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Dengan berfokus pada amal baik dan mendekatkan diri kepada Allah, seorang Muslim mempersiapkan bekal untuk menghadapi hari akhir.

Adapun secara Praktis Implementasi Riyadhah Qur'an dan Dzikir sebagai pendidikan spiritual sufistik di lingkungan Pondok Pesantren Cahaya An Nadzar, Jakarta Utara, memiliki sejumlah manfaat dalam membentuk kepribadian santri. Manfaat ini bisa dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Penguatan Mental dan Spiritual

Melalui Riyadhah Qur'an dan Dzikir yang dilakukan secara konsisten, santri dibimbing untuk memperkuat mental dan spiritual. Praktik ini menekankan pada keikhlasan, pengendalian diri, serta kesadaran diri akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini akan membantu santri menghadapi berbagai tantangan hidup dengan ketenangan dan keyakinan yang kuat kepada Allah.

2. Disiplin dan Konsistensi

Pengulangan rutin dalam membaca Al-Qur'an dan dzikir mendorong santri untuk disiplin dalam beribadah. Riyadhah ini menjadi media pembentukan kebiasaan baik, melatih ketekunan, dan komitmen santri untuk terus meningkatkan kualitas spiritual dan amalan ibadah mereka

3. Pembersihan Jiwa (Tazkiyatun Nafs)

Salah satu tujuan sufistik adalah pembersihan hati dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan dengki. Melalui Riyadhah Qur'an dan Dzikir, santri diajak untuk memfokuskan diri pada perbaikan batin, mengikis sifat-sifat tercela, dan menumbuhkan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur.

4. Keseimbangan Emosional dan Ketenangan Batin

Dzikir yang dilakukan dengan penuh konsentrasi akan menenangkan hati, membantu santri menjaga keseimbangan emosional, dan mengurangi stres. Lingkungan pesantren yang mendorong dzikir sebagai rutinitas harian membantu para santri untuk terus merasa dekat dengan Allah, memberikan kedamaian batin, dan menghadapi kehidupan dengan lebih positif.

5. Peningkatan Kualitas Ibadah

Dengan memperdalam interaksi dengan Al-Qur'an dan dzikir, santri lebih memahami makna ibadah yang mereka lakukan. Ibadah menjadi lebih khusyuk, tidak sekadar rutinitas, tapi penuh kesadaran akan makna spiritual di balik setiap bacaan dan amalan yang dilakukan.

6. Pendidikan Karakter dan Etika

Riyadhah Qur'an dan Dzikir di pesantren juga membentuk karakter santri yang lebih baik dalam bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai kesederhanaan, tawadhu', hormat

kepada orang tua dan guru, serta kepedulian terhadap sesama ditanamkan melalui pendekatan spiritual ini. Santri diharapkan tidak hanya menjadi individu yang taat beribadah, tetapi juga memiliki akhlak mulia dalam berinteraksi sosial.

7. Kemandirian Spiritual

Riyadhah Qur'an dan Dzikir melatih santri untuk terus bergantung kepada Allah dan menemukan solusi dari setiap permasalahan hidup melalui pendekatan spiritual. Hal ini menjadikan santri lebih mandiri secara spiritual, tidak mudah bergantung pada hal-hal eksternal, tetapi mengutamakan hubungan dengan Sang Pencipta.

8. Pengembangan Kepedulian Sosial

Pendidikan sufistik juga mendorong santri untuk lebih peduli kepada sesama, baik dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Santri diajarkan bahwa dzikir dan ibadah tidak hanya bertujuan untuk diri sendiri, tetapi harus tercermin dalam sikap sosial yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain.

Dengan berbagai manfaat ini, implementasi Riyadhah Qur'an dan Dzikir sebagai pendidikan spiritual sufistik di Pondok Pesantren Cahaya An Nadzar tidak hanya bertujuan untuk memperkuat ibadah individu, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih baik, tangguh secara spiritual, serta siap menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif.

Riyadah, dengan segala manfaatnya, adalah jalan untuk mencapai kedamaian batin, kekuatan spiritual, dan akhlak yang mulia. Di tengah tantangan zaman modern, riyadah menjadi penyeimbang yang membawa harmoni dan kebahagiaan dalam kehidupan seorang Muslim.

Peneliti menyatakan bahwa riyadah merupakan aktivitas yang dapat membantu kita membentuk kebiasaan baik yang berdampak pada perilaku kita dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan diri dalam hal-hal baik, seperti rutin berdzikir, menjauhi hal-hal yang haram dan syubhat, serta selalu merenungkan nikmat akal yang diberikan Allah. Tentu saja dalam penerapannya berbeda baik kepada santri, Guru dan walisantri, bagi santri Riyadhah Qur'an dengan berkhatam dan peningkatan kecintaan Qur'an dengan menghafal serta kegiatan actual bertemakan kecintaan terhadap Qur'an. Bagi Guru dan walisantri berdasarkan problematika di atas maka, pendidikan spiritual penting dilakukan, hal ini akan membentuk kepribadian yang lebih baik, bijaksana dalam menyikapi segala problematika kehidupan, bagi para guru akan memunculkan ruh keikhlasan dalam mengabdikan dirinya.

